

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai keingintahuan yang sangat besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa di dahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Kemenkes RI, 2015).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai, dan gaya hidup mereka. Remaja yang dulu terjaga kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup (Suryoputro dkk, 2006).

Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja

laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut di khawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah (Kemenkes RI, 2015).

Seks bebas (*free sex*) atau seks pranikah kini telah menjadi *trend* oleh beberapa kelompok pelajar serta merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Atas dasar fenomena tersebut, segala peraturan dan tindakan hukum telah dilakukan. Akan tetapi masih saja sulit untuk diatasi dan belum ditemukan solusi yang terbaik. Jika dicermati maraknya tindakan asusila dan pergaulan bebas di beberapa kelompok pelajar disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab utamanya yaitu minimnya pengetahuan seks yang benar dan terpadu melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga/orang tua) (Pratama, 2014). Faktor lain yang dapat memengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah karena ia didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, "*Learning by doing*" (Pratiwi dan Basuki, 2010).

Berbagai penelitian menemukan permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja adalah masalah perilaku, kurangnya akses pelayanan dan kurangnya informasi yang benar (Azwar, 2001). Masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh kelompok usia remaja saat ini,

salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah perilaku seksual remaja. Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio kultural. Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Pangkahila, 2004).

Di Nigeria, diantara remaja usia 14-19 tahun terdapat 42,5% remaja putri dan 68,3% remaja putra yang sudah bersenggama, saling meraba payudara atau alat kelamin 49,2% untuk remaja putri dan 73,3% untuk remaja putra. Di USA setiap tahunnya dilaporkan 500.000 remaja hamil dan 70% diantaranya belum menikah. Di negara yang masih berkembang seperti Afrika (misalnya di Accra), aktivitas seksual di kalangan remaja jauh lebih tinggi di pedesaan, sebab pengetahuan tentang pendidikan seks tidak ada sama sekali (Sarwono, 2010).

Hasil penelitian Riskesdas (2010) di Indonesia terhadap 31.676 responden remaja laki-laki dan 31.372 remaja perempuan dengan usia 10-24 tahun di dapatkan 3,0% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan menjawab pernah melakukan hubungan seksual. 0,5% perempuan telah melakukan hubungan seksual pertama kali usia 8 tahun dan laki-laki 0,1%. Walaupun angkanya masih dibawah 5%, kejadian ini harusnya dapat dicegah dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sejak usia masih muda.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan sebesar 1% wanita menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pria cenderung lebih banyak (6%) yang menyatakan pernah

melakukan hubungan seksual. Penelitian Lestary (2011) di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007 menunjukkan perilaku berisiko pada remaja di Indonesia berhubungan signifikan dengan pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, dan adanya teman yang berperilaku berisiko. Faktor yang paling dominan hubungannya adalah jenis kelamin. Remaja laki-laki berpeluang 30 kali lebih besar untuk merokok, 10 kali lebih besar untuk minum alkohol, 20 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba, dan 5 kali lebih besar untuk hubungan seksual pranikah, jika dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasil penelitian Chandra (2012) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta X2 di Kota Depok menunjukkan perilaku seksual yang pernah dan biasa dilakukan oleh informan siswa/siswi adalah berpegangan tangan, membelai rambut, berciuman bahkan ada yang pernah meraba bagian sensitif pasangannya. Penelitian yang sama dilakukan oleh Oktarina (2011) di 7 SMU dan SMK di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas dimana perilaku pacaran siswa/siswi (pegangan tangan 86,8%), berpelukan 66,2%, berciuman 64%, *deep kissing*, meraba (diraba/merangsang/dirangsang) 29,4% dan hubungan seksual 14,7%).

Distribusi frekuensi menurut kategori perilaku seksual berdasarkan Provinsi data Riskesdas MDG'S Tahun 2010 di Provinsi Banten sebanyak 132 orang (6,5%) mempunyai perilaku seks tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku seksual tidak aman

terhadap kesehatan reproduksi remaja terutama yang belum pernah memperoleh penyuluhan kesehatan reproduksi (Pratiwi dan Basuki, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2008) dalam Pratama (2014) di Bandung terhadap 100 orang responden, 100% remaja telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% *necking*, 56% meraba bagian tubuh yang sensitive, 52% *petting*, 33% oral seks, dan 34% *sexual intercourse*. Di dukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Purwoko (2011) di Universitas Esa Unggul Jakarta menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah. Di dukung penelitian yang dilakukan oleh Endarto dan Purnomo (2006) di SMKN 4 Yogyakarta menunjukkan ada pengaruh antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian Yunita (2007) di SMAN I Kartasura menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 5 Kabupaten Tangerang pada tanggal 1 Agustus 2016 dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang siswa-siswi, diperoleh data sebanyak 10 orang (100%) telah memiliki pacar. Berdasarkan perilaku seksual siswa/i, sebanyak 10 orang (100%) pernah berpegangan tangan, 6 orang (60%) pernah berpelukan, 3 orang (30%) *necking*, 2 orang (20%) meraba bagian tubuh yang sensitive, 2 orang (20%) *petting*, 2 orang (20%) oral seks, dan 2 orang (20%) *sexual intercourse*. Sedangkan untuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

diperoleh sebanyak 6 orang (60%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi khususnya kesehatan seksual, 3 orang (30%) mempunyai pengetahuan yang cukup dan 1 orang (10%) mempunyai pengetahuan yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMKN 5 Kabupaten Tangerang Tahun 2016”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan di SMKN 5 Kabupaten Tangerang, penulis memperoleh permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

- 1.2.1. Seks bebas (*free sex*) atau seks pranikah kini telah menjadi *trend* oleh beberapa kelompok pelajar serta merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Atas dasar fenomena tersebut, segala peraturan dan tindakan hukum telah dilakukan. Akan tetapi masih saja sulit untuk diatasi dan belum ditemukan solusi yang terbaik. Jika dicermati maraknya tindakan asusila dan pergaulan bebas di beberapa kelompok pelajar disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab utamanya yaitu minimnya pengetahuan seks yang benar dan terpadu melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga/orang tua).
- 1.2.2. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 5 Kabupaten Tangerang pada tanggal 1 Agustus 2016 dengan melakukan wawancara terhadap 10

orang siswa-siswi, diperoleh data sebanyak 10 orang (100%) telah memiliki pacar. Berdasarkan perilaku seksual siswa/i, sebanyak 10 orang (100%) pernah berpegangan tangan, 6 orang (60%) pernah berpelukan, 2 orang (30%) *necking*, 2 orang (20%) meraba bagian tubuh yang *sensitive*, 2 orang (20%) *petting*, 2 orang (10%) oral seks, dan 2 orang (20%) *sexual intercourse*. Sedangkan untuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh sebanyak 6 orang (60%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi khususnya kesehatan seksual, 2 orang (20%) mempunyai pengetahuan yang cukup dan 2 orang (20%) mempunyai pengetahuan yang baik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi variabelnya. Perilaku seksual remaja sebagai variabel dependen dan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai variabel independen.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian kuantitatif sebagai berikut : “Apakah ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMKN 5 Kabupaten Tangerang Tahun 2016?”.

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMKN 5 Kabupaten Tangerang Tahun 2016.

1.5.2. Tujuan Khusus

1.5.2.1. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMKN 5 Kabupaten Tangerang Tahun 2016.

1.5.2.2. Mengidentifikasi gambaran perilaku seksual remaja di SMKN 5 Kabupaten Tangerang Tahun 2016.

1.5.2.3. Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di SMKN 5 Kabupaten Tangerang Tahun 2016.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan dapat memberi tambahan wawasan dalam berfikir ilmiah serta memperoleh informasi tentang perilaku seksual siswa.

1.6.2. Bagi SMKN 5 Kabupaten Tangerang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi SMKN 5 Kabupaten Tangerang khususnya tentang angka

kejadian perilaku seksual pada siswa/i di SMKN 5 Kabupaten Tangerang, dan sejauh mana pengetahuan siswa terkait masalah kesehatan reproduksi khususnya tentang kesehatan seksual.

1.6.3. Bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk penelitian berikutnya dengan masalah dan judul yang berbeda juga bahan kepustakaan serta perbandingan terutama pada kasus kejadian perilaku seksual pada siswa SMK.